

Bentuk bangunan simetris, mengacu pada gaya bangunan Eropa, dimana sumbu sangat jelas dengan diwakili oleh satu pohon beringin besar, tiang bendera, dan jalan entrance utama.

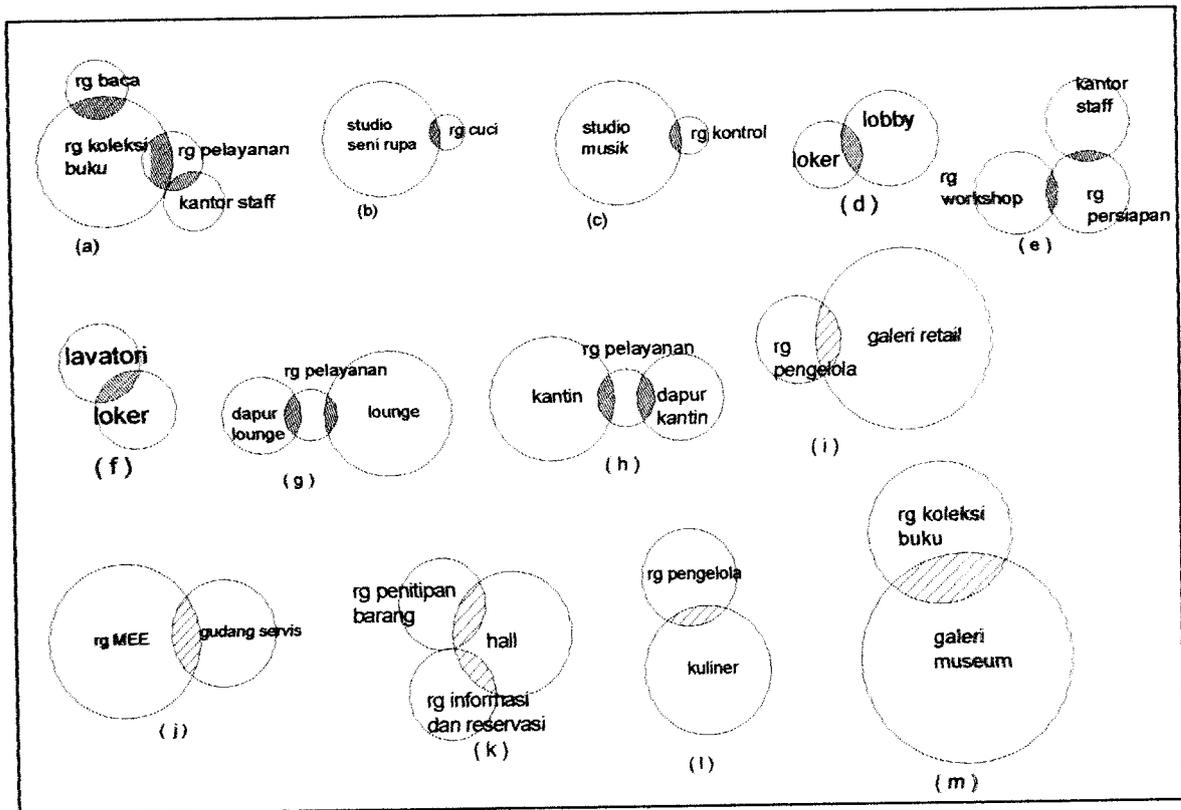
3. kelangkaan
Stasiun ini merupakan salah satu hasil karya arsitek Belanda W. G. Orleesbaar pada tahun 1920, yang berarti bangunan ini telah berumur 86 tahun, yang dapat berarti juga telah melewati hampir tiga generasi.
4. keluarbiasaan
Dibandingkan dengan bangunan – bangunan di sekitarnya, Stasiun Demak mudah dibedakan. Dengan mengacu pada arsitektur Eropa, dimana bahan masif dan logam sudah digunakan, bangunan Stasiun Demak menjadi menonjol dan berbeda dari bangunan lokal.
5. peranan sejarah
Sejarah perkereta apian di Indonesia dimulai dari kota Semarang. Stasiun Demak merupakan salah satu bagian dari perjalanan sejarah tersebut, yang membawa Demak sebagai salah satu kota yang memiliki nilai dari sejarah Transportasi di Indonesia.
6. memperkuat kawasan
kawasan sekitar bangunan kini menjadi kawasan pemukiman yang dikenal sebagai Stasiun, mengacu pada ingatan masyarakat pada fungsi asli kawasan ini dahulu sebagai Stasiun Kereta Api. Hingga keberadaan bangunan Stasiun ini menjadi penting karena pada dasarnya bangunan ini sebagai landmark kawasan.

Nilai – nilai yang tersimpan di dalam bangunan Stasiun Demak ini bukan hanya semata – mata berupa tampilan fisik saja, tetapi juga membawa identitas dari kawasan sekitarnya, yang pada akhirnya juga mepresentasikan bentuk sosio – kultural masyarakat sekitarnya, hingga kota Demak untuk lingkup yang lebih luas. Dalam konservasi terdapat tata nilai yang harus diperhatikan :

1. kondisi bangunan harus direkam sebelum diintervensi
2. bukti sejarah tidak boleh dihancurkan, dipalsukan, atau dipindahkan
3. intervensi diusahakan seminimal mungkin
4. intervensi harus didasarkan pada penghargaan terhadap integritas estetika, kesejarahan dan fisik dari properti budaya yang bersangkutan
5. semua metoda dan material yang digunakan dalam intervensi harus didokumentasikan

Sedangkan etika intervensi itu sendiri adalah :

1. harus diusahakan reversible dan repeatable
2. bila tidak memungkinkan, tidak menghalangi intervensi di masa mendatang apabila diperlukan
3. membiarkan semaksimal mungkin bagian – bagian aslinya
4. harmoni dalam warna, tekstur, form, skala, dll, namun bila diperlukan penambahan baru, harus tetap dapat dibedakan dengan yang asli



Gb 31 Diagram Interlocking relationship

3.3.2.2 Face to Face Contact

Ruang – ruang ini terhubung dikarenakan adanya keterkaitan fungsi yang saling mendukung namun bentuk kegiatan dan pengunanya berbeda, atau sebaliknya, pengguna sama namun melakukan fungsi yang berbeda, walaupun saling terkait, ruang yang dibutuhkan juga mempunyai karakteristik yang berbeda pula. Bentuk hubungan ruang semacam ini terdapat pada :

- a. ruang koleksi buku – ruang diskusi – ruang baca
- b. ruang pengajar – sangar tari
- c. ruang pengajar – studio seni rupa
- d. ruang pengajar – studio musik
- e. ruang staff museum – kantor pakar sejarah – ruang workshop – gudang penyimpanan
- f. ruang persiapan – galeri museum
- g. hall karyawan – ruang tamu
- h. gudang alat dan bahan makan – lobby kuliner – ruang cuci
- i. kelompok ruang pengelola – kelompok ruang servis